

Implementasi Bela Negara sebagai Pedoman Pengembangan Pariwisata di Kota Surabaya

Made Bambang Adnyana
Dosen Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur
made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Abstrak

Bela Negara tidak selalu berhubungan dengan ketahanan dan keamanan nasional, tetapi dapat diterapkan dalam pengembangan dan pelestarian pariwisata untuk menjaga keutuhan bangsa, memelihara budaya setempat serta memperkuat keberagaman masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Dalam 1 tahun terakhir pengembangan dan pelestarian pariwisata berkelanjutan dengan menerapkan prinsip dan nilai-nilai Bela Negara sebagai landasan dalam pembangunannya. Dengan struktur sosial masyarakat yang beragam dari sisi ekonomi, etnik dan keyakinan agama, tetapi antar anggota masyarakat yang beragam tadi dapat bersatu padu dan bersinergi dengan pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kota Surabaya. Pada tujuan penelitian ini, untuk menjelaskan apa yang menyebabkan antar masyarakat yang beragam tadi dapat bersinergi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Untuk menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan bela negara dalam analisisnya, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dengan metode kepustakaan. Harapan pada hasil penelitian ini antar masyarakat dapat bersinergi dan sekaligus mendukung peran pemerintah dalam upaya pelestarian pariwisata di kota Surabaya dengan mengamalkan nilai-nilai bela negara.

Kata Kunci: *Bela Negara, Pariwisata Berkelanjutan, Landasan Pariwisata, Pelestarian Budaya, Surabaya*

Abstract

State Defense (*Bela Negara*) is not always related to national resilience and security, but can be applied in the development and preservation of tourism to maintain the integrity of the nation, maintain local culture and strengthen the diversity of society in accordance with the values of Pancasila. The city of Surabaya is one of the second largest metropolitan cities after Jakarta. In the last 1 year, the development and preservation of sustainable tourism by implementing the principles and values of National Defense as the basis for its development. With a diverse social structure of society in terms of economy, ethnicity and religious beliefs, but between members of the diverse community can unite and synergize with the government in efforts to preserve and develop sustainable tourism in the city of Surabaya. The purpose of this study is to explain what causes the diverse communities to be able to synergize in developing sustainable tourism. To answer the problem, this study uses a national defense approach in its analysis, using descriptive qualitative research methods and data collection using library methods. The results of this research will allow the community to work together and at the same time support the government's role in efforts to preserve tourism in the city of Surabaya by practicing the values of defending the country.

Keywords: *State Defense, Sustainable Tourism, Tourism Foundation, Cultural Preservation. Surabaya*

1. Pendahuluan

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Peran kota Surabaya sebagai penopang perekonomian kreatif, sangat berpengaruh bagi negara Indonesia khususnya di bidang pariwisata. Pariwisata Surabaya memiliki potensi keindahan peninggalan sejarah, budaya dan alam. Pariwisata memiliki pengaruh yang besar karena peran dari sektor ini menyumbang serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk mengembangkan potensi pariwisata di Surabaya secara berkelanjutan, diperlukan landasan atau pedoman yang kuat, salah satunya adalah konsep “Bela Negara”

Bela Negara bukan sebatas tanggung jawab dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pengembangan pariwisata, konsep Bela Negara dapat menjadi landasan yang penting untuk menjaga dan memperkaya kekayaan alam dan budaya lokal, serta melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan pariwisata secara bertanggung jawab.

Struktur sosial di kota Surabaya sangatlah majemuk. Mengingat seluruh warga kota Surabaya memiliki latar belakang sosial yang berbeda, seperti etnis, agama, dan kebudayaan. Tidak hanya itu, kota Surabaya juga merupakan tempat tinggal dari berbagai kelompok seperti suku Madura, Jawa, Batak dan sebagainya. Selain itu keberadaan komunitas masyarakat Papua dan Kalimantan memiliki tempat tinggal di Surabaya dan telah banyak berkontribusi bagi kota Surabaya.

Dengan mayoritas keyakinan penduduk Surabaya adalah Islam, namun kota Surabaya memiliki komunitas keyakinan Kristen, Katholik, Hindu dan Budha serta pemeluk agama lainnya. Budaya Jawa mendominasi dan membentuk budaya yang sangat kuat dikalangan masyarakat. Nilai-nilai Gotong Royong, Toleransi dan Kebudayaan nya yang sangat kental menjadikan kota Surabaya yang ramah, nyaman serta aman bagi seluruh elemen masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan Jawa yang secara tidak langsung ditularkan dan diajarkan menjadi identitas diri sendiri, tidak hanya suku Jawa, seluruh suku yang berada di kota Surabaya juga ikut serta menerapkan nilai-nilai tersebut.

Meski memiliki banyak perbedaan dan keberagaman budaya, masyarakat Surabaya

memiliki kesadaran kuat akan pentingnya harmonisasi dan kerukunan antar individu dan kelompok. Dengan semangat gotong royong dan sikap saling menghormati, menjadi landasan dalam berkehidupan masyarakat Surabaya. Masalah-masalah yang dihadapi dan persoalan yang harus dijawab menjadi tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui strategi apa yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan bagaimana peran prinsip dan nilai-nilai dasar bela negara dalam membangun persatuan kesatuan, menghormati keberagaman, serta mencapai pembangunan yang berkelanjutan bagi kota Surabaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Deskriptif-Kualitatif dan pengumpulan data melalui studi pustaka (Creswell, 2013). Pengumpulan sumber acuan atau Pustaka, mengenai konsep bela negara dan keterkaitannya dengan pariwisata sehingga menciptakan hubungan Bela Negara dengan Pengembangan Pariwisata. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara menelusuri informasi dari berbagai sumber terpercaya seperti contoh, buku, media internet dan jurnal serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Bela Negara.

Data yang dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengilustrasikan potensi pariwisata di Kota Surabaya dan konsep Bela Negara. Kemudian, data di teliti secara analitis untuk mengidentifikasi hubungan antar Bela Negara dan pengembangan pariwisata, serta dampak baik yang mungkin terjadi.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dan pendekatan kualitatif, peneliti berharap adanya upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara Bela Negara dan pengembangan pariwisata di Kota Surabaya.

3. Hasil & Pembahasan

1. Ajaran dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara

Menurut Ariyanto (2013), Bela Negara merupakan aksi partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat dalam upaya memajukan bangsa dan negara. Dikutip dari website Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku, serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Indonesia yang berdasarkan kepada UUD 1945.

Secara umum, arti Bela Negara dapat diartikan sebagai usaha konkrit untuk

mempertahankan bangsa dan negara dari ancaman internal dan eksternal demi kedaulatan NKRI. Bela Negara memiliki makna yang mendalam, selain menjaga keamanan dan ketertiban, pembangunan nasional serta pengembangan sumber daya manusia, salah satunya adalah pelestarian budaya dan menjaga lingkungan.

Menurut Kusumaningsih & Supriatnoko, (2022), Konsep Bela Negara mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Bela Negara dapat dipahami sebagai konsep yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keterlibatan pemerintah, masyarakat lokal, pelaku pariwisata dan wisatawan, dalam upaya melestarikan pariwisata di kota Surabaya. Melalui konsep ini, diharapkan pariwisata menjadi instrument yang mendorong perekonomian, pelestarian budaya, pelestarian alam dan memperkuat rasa kebangsaan dan identitas lokal.

Menurut Abidin et al., (2014) Bela Negara memiliki nilai-nilai dan prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Adapun nilai-nilai dan prinsip Bela Negara yang relevan dalam konteks pelestarian pariwisata di Surabaya:

1. Cinta Tanah Air: Nilai Cinta Tanah Air menjadi pondasi awal dalam Bela Negara. Dalam hal ini, mencakup rasa cinta, kesetiaan, dan pengabdian kepada tanah air serta bangsa dan negara. Pada hakikatnya cinta tanah air adalah kebanggaan menjadi bagian dari tanah air dan bangsa yang pada ujungnya ingin berbuat sesuatu untuk mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Dengan memiliki rasa cinta tanah air itu berarti ada kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki setiap individu pada negara dimana dia tinggal. Dalam konteks pelestarian pariwisata, nilai cinta tanah air tercermin dalam upaya menjaga kekayaan alam dan budaya lokal sebagai aset berharga yang menjadi kebanggaan bangsa.
2. Sadar berbangsa dan bernegara, merupakan suatu konsep atau istilah yang seorang individu terikat dan atau menjadi satu bagian dari suatu bangsa (*nation*) dan negara (*state*). Dengan demikian, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara Indonesia.
3. Prinsip kemandirian melibatkan partisipasi aktif warga negara dalam memajukan negara dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dalam pengembangan pariwisata,

prinsip ini mengacu pada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata, sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan pengembangan berkelanjutan.

4. Gotong royong menjadi prinsip penting dalam Bela Negara, yang mengajarkan kolaborasi, kerjasama, dan saling membantu antar warga negara. Dalam konteks pariwisata, semangat gotong royong tercermin dalam sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku pariwisata, dan wisatawan dalam membangun dan menjaga keberlanjutan pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
5. Prinsip keadilan dan persatuan menekankan pentingnya adil dalam pembagian sumber daya dan kesempatan serta terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam pengembangan pariwisata, prinsip ini mengarahkan upaya untuk memastikan manfaat pariwisata dirasakan secara adil oleh masyarakat setempat, sambil memperkuat persatuan dan kebersamaan antarwarga negara.
6. Nilai kesadaran lingkungan mencakup upaya pelestarian alam, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesadaran terhadap dampak lingkungan dari aktivitas manusia. Dalam pariwisata, nilai ini mengharuskan pengelolaan destinasi yang ramah lingkungan, pelestarian ekosistem, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan kesadaran terhadap dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

2. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Sharpley, tujuan dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan antara lingkungan pariwisata, kebutuhan masyarakat lokal dan kebutuhan wisatawan. Dengan kata lain, tujuan pencapaian pembangunan berkelanjutan adalah:

- a. Tujuan pembangunan, berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan akar rumput untuk pembangunan yang berfokus pada kepuasan kebututuhan dasar masyarakat.
- b. Tujuan lingkungan/berkelanjutan, melestarikan dan melindungi lingkungan, terutama melestarikan sumber daya tak terbarukan.(Yohanes et al., 2017)

Sementara Müller (2012) menjelaskan bahwa tujuan pariwisata berkelanjutan adalah untuk mewujudkan ekonomi yang sehat, masyarakat yang sejahtera, melestarikan budaya lokal, serta memberi kepuasan optimal pada kebutuhan wisatawan. Pada sisi lain, Hunter menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan sebagai "paradigma adaptif yang melegitimasi berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan tertentu". Menurut

Niedziolka pariwisata berkelanjutan adalah "semua bentuk kegiatan, manajemen, dan pengembangan pariwisata yang melestarikan integritas alam, ekonomi, dan sosial dan menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya".(Kisi, 2019) Pariwisata berkelanjutan akan menjadikan orang bertanggung jawab untuk menghormati dan melestarikan keseimbangan ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

Menurut Cooper setidaknya ada 4 komponen penting yang harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata, yaitu atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas dan Pelayanan Ekstra. (Astuti & Noor, 2016). Atraksi, yaitu menawarkan daya Tarik dari suatu Kawasan pariwisata, seperti keindahan alam, kebudayaan daerah, dan lain-lain. Aksesibilitas, merupakan kemudahan akses transportasi menuju destinasi dan transportasi lokal dalam Kawasan pariwisata. Fasilitas, merupakan ketersediaan akomodasi di kawasan pariwisata, seperti adanya tempat penginapan (hotel, *homestay*, hostel, dll), rumah makan, fasilitas kesehatan, tempat penjualan souvenir, tempat hiburan, tempat pengolahan sampah/ limbah, listrik, air bersih, dll. Pelayanan Ekstra, maksudnya adalah adanya organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan, seperti asosiasi perhotelan, asosiasi pemandu wisata, dll. Kota Surabaya melakukan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development-STD*). Hal ini diharapkan dapat menggerakkan seluruh komponen yang ada di Kawasan destinasi, sehingga secara alami akan terjadi proses pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan warga sebagai subjek pelaku para wisata. Wisata kampung Wethan *Wonderland* yang berada di kecamatan Banjarsugihan, Surabaya, merupakan salah satu dari 10 kampung wisata yang berhasil menerapkan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Harapan besar dari pemerintah adalah selain menjadi Pariwisata Berbasis Masyarakat, kampung Wethan *Wonderland*, juga menjadi salah satu contoh kemajuan pariwisata di kota Surabaya yang berkonsep *Compact City* atau *Smart City*.

Berikut adalah daftar tempat wisata yang berada di kota Surabaya, digolongkan sesuai dengan karakteristik dan jenisnya :

a. Wisata alam

Kota Surabaya memiliki keindahan alam yang sangat memukau dan bervariasi. Terletak di utara pulau Jawa Timur dan diapit oleh kepulauan Madura, memungkinkan Surabaya memiliki potensi wisata alam yang sangat indah serta menjadi junjungan wisatawan lokal. Beberapa potensi wisata alam yang dimiliki oleh

kota Surabaya adalah :

1. Pantai Ria Kenjeran, merupakan Pantai yang terletak di timur kota Surabaya merupakan potensi wisata yang dilirik oleh banyak wisatawan dan menjadi wisata alternatif. Dengan keindahan jembatan Suramadu, wisatawan dapat melaksanakan berbagai aktivitas wisata perairan seperti persewaan kapal “ketek” untuk menyusuri selat Madura
2. Kebun Raya Mangrove, merupakan sebuah kawasan yang terletak di bagian Tenggara kota Surabaya. Kawasan ini berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, sehingga potensi wisata Kebun Raya Mangrove menjadi primadona wisatawan karena letaknya tidak jauh dari pusat kota.
3. Hutan Kota Bambu Keputih, merupakan kawasan hutan kota yang terletak di kecamatan Keputih. Potensi wisata ini adalah keindahan pohon bambu yang memiliki keunikan seperti decitan suara antar bambu sehingga memberikan nuansa ketenangan batin

b. Wisata Sejarah, Kebudayaan dan Cagar Budaya

Wilayah Kota Surabaya memiliki potensi wisata sejarah, kebudayaan dan cagar budaya. Surabaya merupakan saksi bisu perjuangan pengusiran penjajah Belanda serta perobekan bendera Belanda di hotel Oranje (kini Hotel Majapahit). Setiap wilayah di Kota Surabaya memiliki warisan budaya atau situs peninggalan zaman penjajahan. Seperti kecamatan Peneleh memiliki 4 situs cagar budaya seperti Rumah H.O.S Cokroaminoto, Sumur Jobong, Rumah Ir. Soekarno dan Makam Belanda Peneleh. Kecamatan Wonokromo memiliki 2 situs cagar budaya seperti Makam Mbah Bungkul dan Pintu Air Wonokromo. Kecamatan Bubutan yang memiliki 5 potensi wisata Sejarah, Kebudayaan dan Cagar Budaya, diantaranya adalah Museum Tugu Pahlawan, Kampung Lawas Maspati, Jalan Tunjungan, Kampung Ketandan, dan Art Centre Surabaya.

Pada pertengahan 2024, Festival Peneleh diselenggarakan atas kolaborasi pemerintah dengan pemangku pariwisata untuk mempromosikan wisata kampung peneleh sebagai kampung *heritage*.

c. Wisata Edukasi

Kota Surabaya memiliki wisata edukasi yang menarik. Salah satunya adalah kampung Ketandan yang terletak kawasan sejarah Tunjungan. Selain itu, kota Surabaya juga dikenal dengan wisata museum nya. Museum dan Monumen Kapal

Selam, Museum Mpu Tantular, Museum Jembatan Merah serta obyek wisata yang baru saja di resmikan oleh pemerintah yaitu area Kota Tua Surabaya.

d. Wisata Kuliner

Untuk mendukung pariwisata kota Surabaya, pilihan wisata kuliner menjadi perhatian khusus oleh wisatawan. Kuliner Rujak Cingur, Lontong Balap dan Pecel Semanggi merupakan warisan wisata kuliner yang telah melekat bagi Kota Surabaya. Sebagai upaya bentuk dukungan pemerintah untuk melestarikan wisata kuliner Surabaya, beberapa festival makanan sering terselenggarakan untuk memperkenalkan makanan-makanan khas dari berbagai kota di Indonesia khususnya Kota Surabaya.

1. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Bela Negara di Surabaya

Bela negara memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pelestarian pariwisata kota Surabaya. Arti Bela Negara adalah sebuah upaya masyarakat dan pemerintah untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, budaya serta keamanan dan kestabilan daerah untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. (Kusumaningsih & Supriatnoko, 2022).

Adapun 5 (lima) kegiatan Bela Negara berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu Pertama, Bela Negara melalui upaya pelestarian lingkungan menjadi sangat penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat dan Pemerintah setempat harus berperan aktif dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata seperti sungai, hutan dan pantai. Perlindungan terhadap lingkungan termasuk pengelolaan sampah, pengendalian polusi, dan konservasi cagar budaya menjadi prioritas.

Kedua, Budaya lokal menurut Pudianti (2012), memainkan peran penting dalam menarik wisatawan dan memberikan pengalaman yang unik. Melalui Bela Negara, masyarakat Kota Surabaya dapat menjaga dan memelihara warisan budaya lokal, seperti tarian tradisional, seni kerajinan, dan kuliner khas. Selain itu, promosi budaya lokal melalui festival, pameran, dan kegiatan budaya lainnya akan meningkatkan apresiasi dan partisipasi wisatawan terhadap kekayaan budaya daerah.

Ketiga, Bela Negara dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan juga termasuk dalam pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pemerintah dan masyarakat Kota Surabaya harus memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pembangunan aksesibilitas, pengelolaan air, pengelolaan energi, dan pengelolaan

limbah. Penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air yang efisien, dan pengurangan limbah plastik menjadi langkah langkah penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Keempat, Keterlibatan Masyarakat Lokal: Bela Negara juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi pariwisata, dan pengembangan produk wisata akan memberikan rasa memiliki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata.

Kelima, Bela Negara juga melibatkan pendidikan dan kesadaran wisatawan terhadap praktik pariwisata berkelanjutan. Wisatawan perlu diberikan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menghormati budaya lokal, serta mengikuti aturan dan etika wisata yang berlaku. Melalui kampanye edukasi dan informasi yang tepat, wisatawan dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan destinasi yang mereka kunjungi.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Surabaya melalui konsep Bela Negara akan memberikan manfaat jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan alam, budaya, dan ekonomi daerah. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah dalam Bela Negara, pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan, memberikan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sambil tetap menjaga keindahan alam dan warisan budaya yang dimiliki oleh Kota Surabaya.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dalam proses perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan, menjaga keberlanjutan budaya, serta memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata dengan landasan Bela Negara menjadikan Kota Surabaya dapat difokuskan pada aspek keberlanjutan. Pariwisata yang berkelanjutan mengutamakan pelestarian lingkungan, pemeliharaan budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan destinasi pariwisata yang lestari, di mana alam dan budaya lokal tetap terjaga untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Sementara itu pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan berlandaskan Bela Negara dapat

mendorong pengembangan beragam produk wisata yang mencakup aspek alam, budaya, sejarah, dan kegiatan berbasis komunitas. Kota Surabaya dapat mengembangkan objek wisata yang berfokus pada keunikan alamnya, seperti wisata alam kebun raya, dan pantai. Selain itu, wisata budaya seperti kunjungan ke kampung tradisional, pertunjukan seni lokal, dan kuliner tradisional juga dapat menjadi daya tarik pariwisata yang berkelanjutan.

2. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya berbasis Bela Negara di Kota Surabaya merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dan masalah yang akan datang. Pariwisata merupakan sumber pendapatan terbesar bagi seluruh kalangan atau pelaku pariwisata bahkan untuk pembangunan sumber daya.

Dengan menggabungkan konsep Bela Negara dengan Pengembangan Pariwisata, Kota Surabaya dapat menghasilkan pariwisata yang berkelanjutan, melestarikan seluruh aspek pariwisata, melibatkan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran pariwisata dengan rasa kebangsaan. Hal ini akan membawa dampak baik bagi pembangunan pariwisata di Kota Surabaya dan memberikan manfaat jangka Panjang bagi masyarakat.

3. Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Poernomo, D., Iryanti, E., & Arif, L. (2014). Buku Ajar Pendidikan Bela Negara. UPN Veteran Jawa Timur.
- Agussalim. (2023). Bela Negara Sebagai Landasan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sleman. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 112-122. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i1.1738>
- Ajar, B. (2019). Buku Ajar Bela Negara Dan Wima. Upn “Veteran” Yogyakarta, 217.
- Antaraneews. (2022). Sleman Fokus pada Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat.
- Ariyanto, A. (2013). Bela negara. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Banten, 1–43.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari *The Attractiveness of Morotai as Historical and Marine Tourism Destination*. *Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25–46.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p. 273). SAGE Publications Ltd.
- Hulu, M. (2018). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus:Desa Wisata “Blue Lagoon” Di Kabupaten Sleman, Diy. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.23>
- Sadali, M. I., Alfana, M. A. F., Fajar, K. I. D., & Prianggoro, A. A. (2020). Pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo melalui pemetaan potensi wisata berbasis partisipasi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.17977/um017v25i12020p001>

- Pudianti, A. (2012). Perpaduan Budaya Lokal dan Potensi Fisik sebagai Daya Tarik Wisata Pedesaan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Simposium Nasional RAPI XI FT UMS – 2012, 37–44.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>